

SENI RUPA 'BIASA-BIASA SAJA' KARYA HERMAN 'BENG' HANDOKO

Oleh: Much. Sofwan Zarkasi

Institusi: Institut Seni Indonesia Surakarta

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres Surakarta 57126,

Telp. 647658 Fax. 646175 Hp. 08156734025,

e-mail: sahabat_ubi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Artikel yang mengambil judul Seni Rupa "Biasa-Biasa Saja" Karya Herman "Beng" Handoko ini, bertujuan memahami kreatifitas dan menginterpretasikan estetika seni rupa karya Herman "Beng" Handoko atau yang sering dipanggil Beng Herman. Artikel penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memahami proses kreatif Beng Herman menggunakan teori Deteritorialisasi dari Gilles Deleuze dan memahami estetika karya Beng Herman dengan pendekatan estetika dari Clive Bell, yang menginformasikan seni sebagai pengalaman pribadi yang mengadirkan bentuk bermakna (significant form). Penelitian ini menghasilkan temuan berupa: pertama, seni rupa karya Beng Herman hadir dari sebuah rutinitas berolah rasa dan berfikir yang membebaskan dirinya dari batasan-batasan di luar dirinya yang penuh pembatasan sehingga karyanya hadir dari perasaan murni dari dalam dirinya. Melalui pembebasan tersebut menjadikan rutinitas kegiatan berolah seni menjadi kegiatan "biasa-biasa saja" bagi Beng Herman, yang semuanya direspon menjadi sebuah hasrat untuk menghasilkan karya estetis yang luar biasa terkait sebuah kedalaman proses individu yang menampilkan kejujuran tanpa penghakiman terhadap individu-individu lain.

Mengapresiasi karya Beng Herman adalah pembelajaran dalam menghargai eksistensi individu, yang sekarang sering tidak dilihat oleh beberapa pemerhati seni karena kecenderungan terpesona oleh eksistensi estetika pasar. Kedua estetika karya Beng Herman hadir dari susunan kesatuan garis, bidang yang dikordinasi secara bebas, yang kadang tampak pengulangan-pengulangan yang menampilkan irama dinamis. Garis-garis yang diulang-ulang sedemikian rupa bahkan kadang hanya bidang-bidang geometris pada kertas koran, atau kertas apapun yang sudah terpakai dengan menggunakan tinta hitam, bolpoint, spidol warna hitam, merah, menyadarkan kita akan sebuah bentuk elementer dan suatu kesederhanaan tentang hidup dan kehidupan yang semua orang alami. Suatu hal biasa yang menjadi luar biasa ketika kita sesuatu hal tersebut menjadi pengalaman pribadi yang dalam dan menghadirkan kemungkinan-kemungkinan serta makna beragam sesuai pengalaman estetik masing-masing individu.

Kata kunci: Seni Rupa, Kreatifitas, Estetika, Beng Herman
Kata kunci: Fendry Ekel, 1987, painting, representation, Gerhard Richter.

ABSTRACT

The aim of the article entitled Seni Rupa "Biasa-Biasa Saja" Karya Herman "Beng" Handoko, is to understand creative and interpret the work of art aesthetics from Herman "Beng" Handoko or often called Beng Herman. This research uses qualitative methods to understand the creative process of Beng Herman using the theory of Gilles Deleuze deterritorialized and to approach the aesthetics of Clive Bell, that informs art as a personal experience that exist meaningful form (significant form). The result of this research are, first, Beng Herman's art work comes from an exercise routine thinking taste and free himself from the constraints of the full restrictions outside himself so that his work comes from pure feeling from within him. Through the liberation of the art exercise makes regularized activities into the "mediocre" to Beng Herman, who all responded becomes a desire to produce a work of extraordinary aesthetic related to a depth of individual processes that display honesty without judgment against other individuals. Appreciating the work of Beng Herman is learning to appreciate the existence of the individual, which is now often not seen by some observers of art because of the tendency fascinated by the existence of the aesthetic market. Both aesthetic works of Beng Herman comes from the line of unity arrangement, coordinated field freely, which sometimes seem repetitions that displays a dynamic rhythm. The lines that are repeated in such a way even sometimes only geometric areas on newsprint, or any paper that is already in use by using black ink, pens, markers in black, red, makes us aware of an elementary form and a simplicity of life and life that everyone experiences. An ordinary things become extraordinary when we something it becomes a personal experience and presenting the possibilities and meanings vary according to the aesthetic experience of each individual.

Keywords: Art, creative, Aesthetics, Beng Herman

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Artikel ini dibuat berdasar keresahan pribadi karena banyaknya kegiatan seni yang berhubungan dengan penciptaan dan apresiasi seni, namun dilandasi oleh kecenderungan estetika pasar (berkaitan dengan estetika yang menjadi rujukan karya laku/terjual). Padahal kegiatan mencipta dan apresiasi terhadap karya seni merupakan sebuah penghargaan terhadap individu, terkait proses dan subjektifitas berpikir tentang suatu gagasan yang tertuang dalam karya seni. Pasar atau berhubungan dengan terjualnya karya adalah bagian yang menjadi efek karena kualitas karya yang memang pantas untuk dikoleksi, sekali lagi hanya efek, bukan sebagai alasan diciptakannya karya seni. Perkembangan seni dari modern ke kontemporer yang secara tidak langsung berkembang pesat di Indonesia tidak dibarengi dengan sebuah kekuatan mental berkarya maupun apresiasi dalam rangka memunculkan dan melihat karakter individu dalam karya seni personal yang berbeda. Banyak karya seni sekarang ini merupakan *fotocopy* dari estetika visual yang sedang hangat dibicarakan, sehingga secara tidak langsung antara karya satu dengan yang lain ada kemiripan, celakanya hal tersebut diamini oleh pasar dan sebagian pelaku seni. Menjamurnya perhelatan pameran seni yang melibatkan kurator, tidak serta merta mengembalikan peran seni pada kontennya, bahkan praktek kekuratoran juga terpengaruh kapitalis dan mengarah ke 'industri' yang orientasinya pada distribusi atau penjualan (Agung Hujatnikajenong, 2014:87)

Kecenderungan diatas tidak hanya terjadi pada wilayah profesional saja namun juga menjalar pada lingkungan akademisi, dimana karya-karya mahasiswa banyak yang hadir berdasar estetika pasar yang menjual, sehingga keluaran karya yang dimunculkan tidak lebih sebagai produk seni yang menjadi komoditi dengan mereduksi proses munculnya karakter individu dalam karya yang diciptakan.

Hal tersebut bukan tentang perkara benar atau salah, namun perlu dilihat dari sudut pandang lain terkait perhatian bersama di lingkungan para praktisi, pengamat seni dan pendidik seni dalam rangka menjaga kemurnian sebuah proses cipta karya seni yang personal dan kreatif. Memang tidak semua pelaku seni dalam aktifitasnya menga-

presiasai dan mencipta karya terjebak pada hegemoni kekuatan pasar, namun yang menarik untuk dilihat dan diperhatikan dari beberapa karya seniman yang kreatif dan sangat kental karakter visual personalnya, salah satunya adalah karya Herman Handoko atau yang sering dipanggil Beng Herman.

Hadirnya karya Herman "beng" Handoko pada tiga pameran tunggalnya tahun 2010 di Museum of Mind (MoM) — pertama bertempat di bekas gedung Museum Empu Tantular Surabaya, kedua di Kampus Kepatihan ISI Surakarta, dan yang ketiga di Museum dan Tanah Liat Yogyakarta. Ketiga pameran tunggal tersebut membawa warna tersendiri dalam belantika karya seni kontemporer tanah air. Karya-karya Herman "Beng" Handoko atau Beng Herman, dilihat dari segi visual, bahan, teknik serta penyajian terkesan biasa, hanya berupa garis dan bidang pada kertas yang disusun secara bebas dengan ritme dan komposisi unik. Namun ada hal menarik yang perlu disampaikan terkait karya Beng Herman ini dalam situasi perkembangan seni kontemporer di Indonesia sekarang, terutama terkait estetika yang hadir dalam karyanya, sebuah proses berkarya yang berasal dari kekuatan karakter individu serta pengalaman diri yang mendalam.

Berdasar keterangan di atas perlu sekiranya dilakukan penelitian dan apresiasi terkait kreatifitas dan estetika seni rupa karya Beng Herman, yang terasa biasa namun penting untuk dipahami sebagai sebuah pembelajaran yang berhubungan dengan penghargaan terhadap

B. Rumusan Masalah

Karya Herman "beng" Handoko hadir diantara seni rupa kontemporer Indonesia yang penuh hiruk-pikuk apresiasi estetika pasar. Hal tersebut menjadi anomali tersendiri jika dikaitkan dengan kreativitas dan estetika karya seni. Dengan begitu menarik untuk dipahami sebagai cara bagaimana kreatifitas dan estetika seni rupa "biasa-biasa saja" karya Herman "beng" Handoko?

C. Tujuan

Menjelaskan kreatifitas dan estetika seni rupa "biasa-biasa saja" karya Herman "beng" Handoko.

D. Teori

Karya Beng Herman, jika diamati maka terli-

hat sebuah karakter kuat tampak dari pilihan: bentuk, komposisi, media dan teknik yang khas. Munculnya sebuah karakter dalam karya, biasanya diawali dengan terjalannya interaksi antara seniman dengan dirinya sendiri, sehingga terjadi kontemplasi atau perenungan, yang berhubungan dengan konsep seninya, yaitu tentang: apa, mengapa, kenapa, bagaimana, dan untuk apa dia berkarya seni. Keterangan di atas sesuai dengan bagian terpenting dari pandangan Herbert Mead, dalam buku tentang ”interaksi diri” yaitu:

”Percakapan intern’ yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri merupakan bagian pokok dari pandangan Mead, karena merupakan sarana dengan mana manusia mempertimbangkan dan mengatur diri sendiri untuk bertindak. Interaksi-diri juga merupakan dasar dalam memainkan peranan, yang merupakan jantung dari konsepsi perbuatan manusia.” (Zamroni, 1992:60)

Percakapan dengan diri sendiri akan menghasilkan sebuah kesepakatan dengan pribadi, sehingga muncul bahasa ungkap yang kental, yaitu berupa ungkapan atau ekspresi personal yang diaplikasikan pada karya seni, seperti kata Leo Tolstoy (novelis & filosof Rusia 182-1910) mengungkapkan seni sebagai ungkapan/ekspresi perasaan manusia (*art is an expression of human feeling*), atau penyaluran perasaan (*transmission of feeling*). Sedangkan Benedetto Croce (filosof Italia 1866-1952) mengatakan seni adalah ungkapan kesan-kesan (*art is expression of impressions*). Jadi seni merupakan kegiatan mengungkap atau menyalurkan perasaan atau kesan-kesan (kesankesan imajinatif) penciptanya. (Humar Sahman, 1993:14)

Kreatifitas dalam penciptaan karya Beng Herman, dilihat dari bentuk dan media yang digunakan berbeda dengan yang biasa ditemui dalam hirup-pikuk karya seni rupa kekinian, maka penelitian ini dilihat dengan menggunakan teori deterritorialisasi dari Gilles Deleuze, yaitu membebaskan suatu kemungkinan atau peristiwa dari asal-usul sehingga menghasilkan suatu gambar perasaan murni; gambar ini menimbulkan sensasi yang tidak harus mengacu ke tubuh atau tempat tertentu. Jadi deterritorialisasi terjadi ketika suatu peristiwa “menjadi” lepas atau melepaskan diri dari lingkup aslinya (dalam tulisan Haryatmoko; prosiding:2014:2). Terkait dengan estetika karya Beng Herman, digu-

nakan pendekatan estetika Clive Bell dalam penelitian ini, yang menegaskan tentang significant form: “.....Only one answer possible – significant form. In each, line & colors combined in particular way, certain forms and relations of forms, stir our aesthetic emotions.

Hanya ada satu jawaban yang mungkin dapat menjawab perasaan khusus tadi, yaitu karya seni. Setiap garis, warna, bentuk yang berwarna, dan hubungan-hubungan antara bentuk-bentuk, akan menimbulkan atau membangkitkan emosi-emosi estetis” (dalam tulisan Matius Ali, 2009:234).

Pernyataan tersebut menerangkan bahwa seni merupakan sesuatu yang sangat pribadi, subjektif karena persepsi setiap orang berbedabeda. Clive Bell juga menyatakan bahwa semua sistem estetika adalah berdasarkan pengalaman pribadi: “All Systems of aesthetics must be based on personal experience – that is to say, they must be subyektive”(dalam tulisan Matius Ali, 2009:236).

E. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif, yang disajikan secara diskriptif. Metode diskriptif diterapkan, dengan melihat sifat data penelitian yang berjudul “Seni Rupa “Biasa-Biasa Saja” Karya Herman “Beng” Handoko” ini. Metode ini digunakan untuk membahas tentang kreativitas dan estetika visual seni rupa karya Beng Herman.

Berkaitan dengan hal tersebut maka untuk mendukung proses penelitian dibutuhkan langkah-langkah atau cara-cara yang terkait dengan berbagai sumber data yang diperlukan dan bagaimana teknik pengumpulan data di-lakukan:

1. Sumber Data

Sumber informasi pertama adalah beberapa karya seni rupa Beng Herman dengan menggunakan media kertas, kedua adalah kreatornya sendiri, yaitu Herman “Beng” Handoko terkait dengan beberapa hal yang berhubungan dengan informasi genetik kehadiran karyanya.

Sumber informasi ketiga adalah dokumen dan pustaka seperti tulisan-tulisan terkait karya Beng Herman, terutama ketika penyelenggaraan pameran tunggal di Kampus Kepatihan ISI Sura-

karta dan pameran tunggalnya yang bertajuk Black Hole Sun di Museum dan Tanah liat di Yogyakarta tahun 2010. selain itu juga bukubuku seni rupa juga sangat dibutuhkan. Selain itu juga diperlukan sumber insumber lain seperti informasi dari internet juga tidak kalah penting guna mengumpulkan data yang relevan dalam proses penyusunan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Melakukan pengamatan pada objek penelitian yaitu foto karya Beng Herman (sekitar 10 karya)

b. Pustaka

Penelusuran sumber pustaka, dalam hal ini data-data yang ditelusuri berupa buku ilmiah seperti buku seni rupa, prosiding, buku tentang ilmu sosial, estetika, dan sumber lain dari internet yang berhubungan, serta mendukung penelitian dalam mengungkap kreatifitas dan estetika karya seni rupa Beng Herman.

c. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai sumber utama yaitu Herman “Beng” Handoko melalui media sosial yaitu Facebook, dengan memanfaatkan teknologi message langsung pada dari alamat Beng Herman, yang secara langsung dijawab oleh Beng Herman dalam waktu yang sama yaitu pada hari Senin, 16 Februari dan Rabu 18 Februari 2015.

d. Dokumen

Penelusuran dokumen tertulis, diawali dengan beberapa tulisan dari pameran tunggal Beng Herman di Yogyakarta, yang diunggah lewat internet oleh pengelola Museum dan Tanah Liat. Adapun beberapa tulisan tersebut adalah tulisan tentang Herman “Beng” Handoko dan karyanya oleh Bonyong Muniardi, Hari Prayitno, Yoyok, Djuli Djatiprambudi, Riyadi Ngasiran. Selain itu juga dokumen foto karya-karya Pak Beng yang satu tahun ini aktif diunggah secara mandiri melalui akun pribadi facebook miliknya, secara tidak langsung seperti pameran tunggal karyakarya dengan media kertasnya secara online.

3. Analisis

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memahami dan menjelaskan seni rupa “biasa-biasa saja” karya Beng Herman, yaitu berupa estetika visual, maka dalam penelitian ini digunakan analisis interpretasi

dengan pendekatan estetika.

Penelitian ini secara garis besar dapat dituliskan sebagai berikut : Pertama berupa pengamatan terhadap data dokumen tulisan dan karya serta melakukan interpretasi. Ke-dua, mengidentifikasi dengan memilih data yang bisa atau tidak digunakan. Ketiga dengan mengklasifikasi, yaitu mengambil dan membuang atau mengelompokkan, menyatukan data yang diperlukan. Serta yang keempat adalah mengeksplanasi, yaitu menata dan mendeskripsikan dalam bentuk tulisan.

Proses analisis tersebut di atas dilakukan untuk mendapatkan pemahaman serta menjelaskan apa yang telah menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

II. PEMBAHASAN

A. Kreatifitas “Biasa-Biasa Saja”

Kalimat “biasa-biasa saja”, merupakan jawaban Beng Herman ketika ditanya tentang keunikan maupun proses kreatif dalam penciptaan karyanya. Menurutnya aktifitas berkesenian yang dilakukan merupakan kegiatan rutin, “mengisi waktu, ada saja kawan... “(wawancara dengan Beng Herman, pada 16 Februari 2015). Mayoritas Karya Beng Herman, dibuat menggunakan media tinta cina, spidol, bolpoin pada kertas. Kertas yang digunakanpun biasanya kertas koran, kertas bekas ujian sekolah, maupun kertas apapun yang sekiranya bisa dimanfaatkan sebagai media ekspresi baginya.

Proses berkarya Beng Herman, dapat kembali pada pemahaman sebuah kegiatan “sederhana” yang saat itu menjadi rutinitas, sehingga menjadi kebiasaan yang secara naluri berjalan sendiri, menuju kegiatan alami, berhubungan dengan rasa dan akal yang ada pada dirinya. Ketika ditanya, apakah karyanya memiliki judul tertentu dan membicarakan tentang suatu kritik sosial atau semacamnya, jawabnya adalah:

“Udah tdk ku perlukan itu kawan antara akal n rasaada beberapa yang berjudul namun pada dasarnya tidak perlu, sesuai dengan pengalaman estetik pengapreasi saja kawan.....jadi tak perlu judul...”

(wawancara dengan Beng Herman 16 Februari 2015).

Semua yang terkait dengan aktifitas dan estetika visual yang diciptakannya selalu dijawab “biasa-biasa saja”. Semuanya sesuai dengan karya Beng Herman yang dari segi unsur visual karyanya dan media yang dipilihnya, memang terasa biasabiasa saja. Namun bila diamati lebih dalam, kesederhanaan dan kebiasa-biasaan karya Beng Herman merupakan cerminan kejujuran akan sebuah ritual akal dan rasa yang sudah beradaptasi sedemikian ketat, sehingga yang muncul adalah produktifitas yang aktif dan karakter kuat akibat dari keresahan akan kebutuhan ekspresi dari dalam dirinya yang sudah menjadi kegiatan sehari-hari.

Karya-karya Beng Herman tidak menguliskan cat minyak atau akrilik bersama kanvas, yang selama ini cenderung dianggap medium “ksatria”, sementara yang lain dianggap medium “sudra”. Akibat pengultusan terhadap material tersebut, lantas muncul anggapan, hanya seni yang bermedium “ksatria”-lah yang bisa dikoleksi atau diperdagangkan melalui berbagai pameran yang penuh gebyar dan tepuk tangan para kolektor (Djuli Djatiprambudi, [http://museumdantanahliat.com/web/past-vents/view/black-hole-sun-](http://museumdantanahliat.com/web/past-vents/view/black-hole-sun-herman-beng-handoko-2010)

[herman-beng-handoko-2010](http://museumdantanahliat.com/web/past-events/view/black-hole-sun-herman-benghandoko))

Terkait subjek visual dalam karya Beng Herman, seolah sudah lekat dengan goresangoresan naif. Karya-karyanya ini berawal dari tak terpisahannya rasa estetis dan gemuruh nuraninya. Menjadikan mengental dalam tumpukan kertas apa saja yang ada padanya (Bonyong, <http://museumdantanahliat.com/web/past-events/view/black-hole-sun-herman-benghandoko>).

Ungkapan Beng Herman tentang karyanya yang “biasa-biasa saja” atau apa adanya memang seperti menginformasikan atau mengingatkan kepada publik akan sesuatu hal atau kekhususan (perasaan lebih) yang kadang membawa dan menjebak pada ukuran-ukuran kelas elit yang akhirnya membatasi dan mereduksi sebuah proses alamiah antara kebutuhan ekspresi, naluri dan akal tentang kreativitas yang muncul dari dalam individu. Apalagi terjebak pada kebutuhan dunia luar kita yang selalu menggiring kepada eksistensi komoditi dan hanya untuk kebutuhan ekonomi.

Secara tidak langsung, proses kreatif Beng Herman dalam memilih bentuk dan media berkarya, sangat berbeda dari berbagai karya



Gambar 1. Beng Herman dengan karyanya pada pameran tunggal di Kepatihan ISI Surakarta 2010. (copy file dari dokumen prodi Seni murni ISI Surakarta, oleh Zarkasi 2015)

seni yang sekarang sering ditemui dalam hiruk-pikuk seni kontemporer di Indonesia. Kreativitas berkarya Beng Herman merupakan hasil dari sebuah proses intensitas yang mandiri sehingga bisa membebaskan diri (deteritorialisasi) dari pengaruh karya orang lain yang mungkin sering jadi panutan dalam ekonomi pasar, pengaruh kapitalis, atau pengaruh kegiatan diluar tubuhnya, meskipun menurut Beng Herman sendiri apa yang dilakukannya adalah biasa-biasa saja.

Proses (deteritorialisasi) membebaskan diri yang terjadi pada Beng Herman, merupakan proses ritual yang seharusnya dilakukan oleh pelaku seni, sebagai proses membuka kemungkinan-kemungkinan dan memunculkan perasaan murni hasil dari sebuah kegelisahan antara rasa dan akal yang dalam secara pribadi. Deteritorialisasi secara tidak langsung merupakan sebuah metode dalam melawan kecenderungan keseragaman yang terjadi dikarenakan kekuatan kapital, salah satunya melalui estetika pasar. Bisa dikatakan Deteritorialisasi, bisa dimunculkan dengan cara mentransfer jiwa / karakter pribadi seniman ke dalam karya, sebab setiap individu memiliki karakter yang berbeda, demikian karya seni akan semakin variatif karena muncul dari pribadipribadi dengan perasaan murni yang berbedabeda. Kalaupun terjadi kemiripan itu terjadi karena ketidaksengajaan, yang didasari kejujuran. Seni lebih menarik ketika mempresentasikan kejujuran diri dan menginspirasi untuk menjadi lain dari yang lain. Ritual dalam rangka deteritorialisasi inilah yang saat ini sepertinya tereduksi di beberapa lingkungan aktifitas kekarya seni. Kreativitas berkarya dengan proses deteritorialisasi sebenarnya bisa disebut biasa karena sifatnya mencerminkan karakter individu dan perasaan murni apa adanya dari jiwa perupanya, dan bisa disebut luar biasa ketika tercipta karya seni yang beda atau pembeda dari keseragaman yang ada.

B. Estetika Karya Beng Herman

Estetika dalam teori Clive Bell, secara tidak langsung menginformasikan bahwa karya seni berhubungan dengan pengalaman pribadi dan subjektif yang dalam dan diinterpretasikan dalam bentuk significant form/bentuk bermakna berupa rasa khusus secara pribadi. Rasa khusus dan pengalaman pribadi yang dalam tersebut bisa ditunjukkan pada kreator seni maupun apresiator karya

seninya.

Diperlukan pengalaman estetik dalam pengamatan karya Beng Herman yang secara pribadi yang cukup untuk bisa memunculkan makna yang dirasa. karena bagi orang awam mungkin karya Beng Herman dianggap hanya sebagai corat-coret pada kertas yang bisa dibuat semua orang. Gari garis tebal dan tipis, melintang, melingkar, vertikal dan horizontal disusun Beng Herman sedemikian rupa tampak tanpa rasa ragu dan takut dalam menggores. Karya Beng Herman menghadirkan estetika visual yang sangat pribadi, sesuai dengan pengalaman estetikanya, sangat fleksibel dalam penyajiannya, karya bisa terdiri dari satu lembar kertas, ataupun sekumpulan lembaran kertas yang menjadi kesatuan. Karya juga disajikan dengan prodi Seni murni ISI Surakarta, oleh Zarkasi 2015) berbagai cara, seperti digunakannya pigura, atau ditempel di dinding, lantai maupun langit-langit ruangan.

Garis-garis pada karya Beng Herman meskipun terasa bebas namun tetap pada kontrol komposisi yang unik. Beberapa karyanya merupakan kombinasi antara garis dan bidang, baik komposisi garis dan bidang kosong maupun blok-blok bidang warna hitam. Pengulangan yang membangun ritme tersendiri dan dilakukan pada banyak kertas, seolah telah menjadi hiburan tersendiri bagi Beng Herman. Pengulangan bentuk, irama dan komposisi yang sama hanya dibolak-balik, permainan bidang besar-bidang kecil seolah telah merubah makna kebosanan visual dalam diri Beng Herman menjadi karakter unik cerminan intensitas kesungguhan Beng Herman dalam menikmati proses berkarya.

Penyajian karya Beng Herman bisa disebut sebagai sebuah karya instalasi karena berupa penyusunan karya dengan media kertas yang memenuhi ruang pameran. Namun adakalanya tiap karyanya berdiri sendiri mewakili estetika yang terbangun dalam masing-masing karya. Seperti pada gambar 1, 2 dan 3, karya Beng disusun sedemikian rupa pada dinding dan lantai, seolah sebagai perwakilan pemberontakan terhadap display pemeran seni rupa maupun karya seni yang dibuat sebagai pemanis ruangan. Memasuki ruang pameran Beng Herman, seolah memasuki dimensi tersendiri, dimana garis-garis berkeliaran di antara bidang-bidang geometris dan biomorfik yang saling menim-



Gambar 2. Suasana diskusi pada pameran tunggal di Kepatihan ISI Surakarta 2010. (copy file dari dokumen dokumen prodi Seni murni ISI Surakarta, oleh Zarkasi 2015)

pa dan berdampingan membawa suasana lain, bisa terasa sesak, sumpek, nyaman, atau bahkan terasa selalu menerobos ruang, tergantung pengalaman estetis pribadi penikmatnya.

Beberapa karya Beng Herman yang diunggah di laman akun facebooknya juga bagian dari karya-karya tersebut, namun lebih ditampilkan secara satu-persatu, atau perlembar. Adapun untuk melihat estetika karya Beng Herman kita coba memperhatikan beberapa karyanya tersebut satu persatu:



Gambar 3. Karya Beng Herman pada pameran tunggal di Kepatihan ISI Surakarta 2010. (copy file dari dokumen prodi Seni murni ISI Surakarta, oleh Zarkasi 2015)

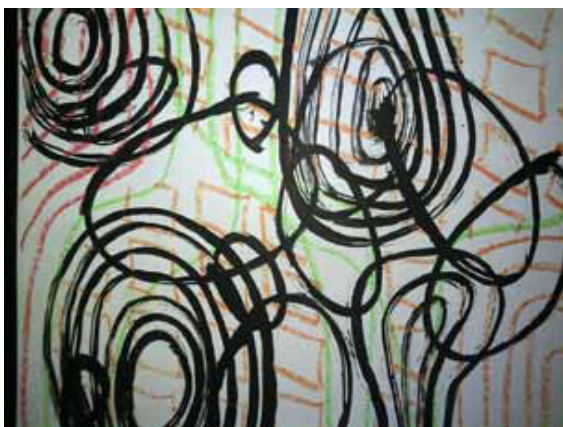
1. Gambar 4. Karya menampilkan bidangbidang bulat berwarna merah yang disusun berderet disatukan dengan garis merah seperti penggambaran dari beberapa jantung manusia yang saling berhubungan, atau bisa juga seperti

bentuk alat hitung sempoa. Bahkan bisa juga seperti fenomena seperti visual cap jempol darah yang sering dilakukan beberapa simpatisan partai ketika mendukung sesuatu. Pada belakang bidang-bidang bulat warna merah seolah-olah ditampilkan begitu saja coretan kotak berjejer warna hijau. Karya pada gambar 8 ini tidak banyak garis yang dihadirkan oleh Beng Herman. Warna merah berupa bidang bulat berjejer yang disatukan dengan garis tersebut begitu kuat menguasai komposisi visual yang dihadirkan.



Gambar 4. Salah satu karya Beng Herman yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)

2. Gambar 5. Karya-karya Beng Herman tidak saja didominasi garis lurus saja, namun variasi garis dan bidang juga dihadirkan mewakili suasana rasa dan akal yang berkecamuk dalam dirinya. Tampak pada gambar 5, kekuatan garis yang membentuk lingkaran dibuat berulang-ulang secara bebas tanpa keraguan diantara garis warna hijau dan orange yang membentuk kotak-kotak, menyerupai sebuah ilustrasi berita di televisi tentang kejadian gempa di suatu kota.



Gambar 5. Salah satu karya Beng Herman yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook

3. Gambar 6. Beng Herman menghadirkan komposisi visual yang menyerupai sebuah bakteri atau sesuatu materi mikroskopis yang hanya dapat dilihat melalui kaca pembesar atau microscope. Semacam pembesaran bakteri dalam darah atau hal lain yang tersusun dari garis melengkung berulang, bidang biomorfik transparan warna abu-abu yang ditata berderet sedemikian rupa, dan diantaranya terdapat bentuk lonjong kecilkecil yang menyebarkan di beberapa tempat. Teks berupa kotak tabel pada kertas bekas yang dipakai sebagai media, menambah estetika visual karya Beng Herman. Teks-teks menjadi latar belakang karya mendukung penguatan imaji visual yang menghadirkan makna tertentu sesuai pengalaman estetika pribadi audience.



Gambar 6. Salah satu karya Beng Herman yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)

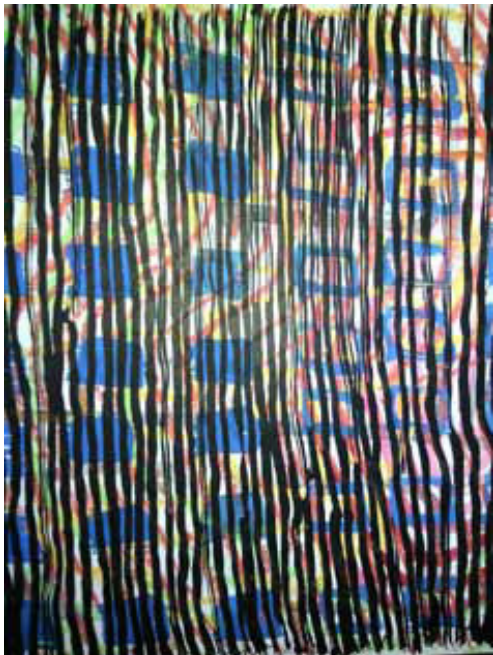
4. Gambar 7. Terdapat hal yang menarik pada gambar 7 karya Beng Herman, yang sedikit berbeda tampilan visualnya. Tampak Beng Herman membuat bidangbidang, semacam kotak, bidang menyerupai potongan-potongan bentuk tertentu, yang diisi dengan arsiran garis yang padat namun mempertimbangkan volume, seperti sketsa rancangan dari karya patung yang mungkin akan dibuat oleh Beng Herman. Hal tersebut dirasa mungkin, karena seringkali jika Beng Herman sudah merasa se-

lesai dengan karya dua dimensinya pada kertas, maka akan terfikir karya tiga dimensi dengan mengambil ide dari karya sebelumnya.



Gambar 7. Salah satu karya Beng Herman yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)

5. Gambar 8. Dalam karya ini, tampak kekuatan garis dan bidang yang dikomposisikan secara tumpang tindih, pengulangan garis tebal warna hitam yang disusun menimpa bidang kotak-kotak biru dan garis lengkung warna merah memang terasa kaku namun menunjukkan kebebasan bermain visual tanpa keraguan dalam pengeksperiannya. Maksudnya pun bisa bermacam-macam, bisa berarti sebuah gambaran kekacauan dalam transportasi kereta api, atau hanya komposisi garis bidang saling tumpang tindih yang membentuk tekstur.



Gambar 8. Salah satu karya Beng Herman yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)

6. Gambar 9. Karya Beng Herman menghadirkan visual seperti gambar sendok warna kuning dan hitam di atas telapak meja bermotif kotak-kotak. Gambar seperti sendok makan di atas meja seolah ingin menceritakan tentang persoalan sosial berhubungan dengan kebutuhan, kelaparan atau hal lainnya. Selain komposisi gambar sendok warna kuning dan hitam pada gambar 9, juga tampak tulisan yang sebelumnya sudah terdapat di kertas bekas yang digunakan Beng Herman, yang secara tidak langsung menambah estetika visual yang dihadirkan.



Gambar 9. Salah satu karya Beng Herman yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)

7. Gambar 10. Menghadirkan visual yang simetris, tampak bidang gambar terbagi dua oleh visual deretan bentuk lingkaran warna hijau di bagian kiri dan visual deretan bentuk lingkaran yang tengahnya berisi coretan garis berwarna hitam. Sebagian Bentuk lingkaran seperti memiliki ekor yang seolaholah menggantikan bentuk embrio makhluk hidup. Secara umum komposisi visual karya Beng Herman pada gambar 10, bisa diartikan sebuah keadaan alamiah makhluk hidup sejak lahir sudah terbagi menjadi dua seperti hitam dan putih, baik dan buruk, kiri dan kanan, meskipun semuanya berbeda namun merupakan cermin dari sebuah keseimbangan dalam kehidupan.



Gambar 10. Salah satu karya Beng Herman yang diunggah di laman facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)

8. Gambar 11. Beng Herman seolah benar-benar memanfaatkan komposisi warna yang sudah tersusun dari kertas koran bekas yang dipakai sebagai media ekspresinya. Garis-garis lurus, horizontal, vertikal dan zig-zag warna hitam ditorehkan pada permukaan kertas koran tersebut. Karya ini menampilkan susunan warna yang artistic ketika warna merah, hijau, kuning, hitam yang ada pada kertas koran ditimpa langsung garis kuat warna hitam, merencanakan tulisan berita dan gambar koran yang memuat berita tertentu. Pada bagian tengah terdapat visual irama garis zigzag yang mirip dengan simbol tegangan atau arus listrik. Garis dan warna yang tumpang tindih merupakan gambaran dari tumpang tindihnya kasus pada lembaga PLN pada waktu itu.



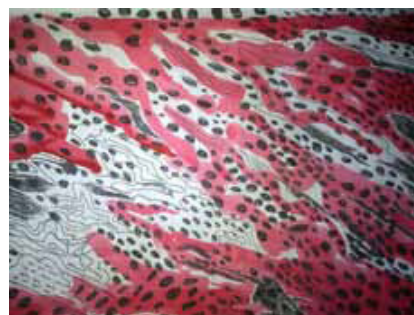
Gambar 11. Salah satu karya Beng Herman yang diunggah di <http://museumdantanahliat.com/web/past-events/view/blackhole-sun-herman-beng-handoko> (unduh file oleh Zarkasi 2015)

9. Gambar 12. Tampak gambar menyerupai bentuk daun yang disusun menyebar Much. Sofwan Zarkasi memenuhi bidang kertas, di atasnya digambar lingkaran-lingkaran berwarna hitam yang disusun seperti sekumpulan batu yang berderet dan berkelompok membentuk semacam permainan halma. Pada sisi kiri terdapat tulisan cuk multi player efek. mengamati karya tersebut terbersit makna hilangnya lingkungan hutan lebat yang berubah tandus dan membatu. Kemungkinan karya ini merupakan bentuk kritik yang berkaitan dengan kondisi lingkungan alam.



Gambar 12. Salah satu karya Beng Herman yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)

10. Gambar 13. Tampak susunan warna kontras antara goresan cat warna merah yang dikuaskan sedemikian rupa diantara garis dan bentuk lingkaran warna hitam yang tersebar pada bidang kertas. Komposisi visual karya pada gambar 13 ini menyerupai sel-sel aliran darah pada bagian tubuh makhluk hidup dalam pelajaran biologi. Ketika melihat warna merah yang bentuknya menyerupai sesuatu yang mengalir tersebut secara langsung yang muncul dalam pikiran adalah darah. Semacam sel atau aliran darah pada salah satu bagian dalam tubuh kita.



Gambar 13. Salah satu karya Beng Herman yang diunggah di laman Facebooknya (unduh file laman Facebook Beng Herman, oleh Zarkasi 2015)

III. KESIMPULAN

Karya Herman “Beng” Handoko merupakan karya yang hadir dari sebuah kreatifitas diri yang mendalam, penuh dengan pengalaman rasa dan akal personal, sehingga berbeda dengan karya-karya kontemporer yang sedang ramai di Indonesia. Pemilihan bentuk, teknik dan media yang seolah sederhana dan “biasa-biasa saja” telah menginformasikan kepada kita bahwa sebuah proses penciptaan karya seni bisa berasal dari berbagai hal atau peristiwa yang paling dekat dengan kehidupan pribadi kita, ketika pribadi dengan berbagai pengalaman estetika personal hadir dalam karya, maka pasti akan menjadi sebuah karya yang luar biasa dan menjadi pembeda dengan karya orang lain.

Proses Deteritorialisasi dalam kreatifitas penciptaan karya Herman “Beng” Handoko mengingatkan kita untuk melihat seni dari sudut pandang lain yaitu seni sebagai kegiatan yang selalu membuka berbagai kemungkinan baru, tanpa dipengaruhi kekuatan kapitalis yang membawa kecenderungan keseragaman kepada estetika pasar. Mengingatkan para praktisi seni, kritikus, kurator dan kalangan pendidik seni, untuk tidak selalu terjebak pada komoditi seni, namun selalu memperjuangkan eksistensi seni sebagai inspirasi pembeda.

Estetika visual karya Beng Herman bisa bermakna apa saja sesuai pengalaman estetika dari kreator maupun apresiatornya. Pengalaman estetika secara personal dari Beng Herman inilah yang memunculkan bentuk, teknik dan media pilihannya berupa komposisi garis, bidang yang berulang-ulang pada media kertas koran maupun kertas lainnya. Estetika karya Beng Herman telah mengembalikan peran individu untuk memaknai maupun memahami karyanya berdasar pengalaman estetisnya masing-masing, tanpa menarik, memaksa bahkan mengarahkan pada satu makna yang sama. Estetika karya Beng Herman mengingatkan kepada kejujuran, kesederhanaan, keberagaman berfikir, serta kebebasan berfikir tentang seni, hidup dan kehidupan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Matius. 2009. “*Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*”, cetakan II, Sanggar Luxor, Tangerang.
- Haryatmoko, 2014. “*Seni, Kreativitas, dan Deteritorialisasi*”. (Prosiding Seminar Nasional Festival Kesenian Indonesia Ke-8, Spirit of The Future: Art of Humanizing) Yogyakarta:BPISYogyakarta.
- Hujatnikajennong, Agung. 2014. “*Tentang Sejarah Kuratoran Seni Rupa di Indonesia: Sebuah Proposisi?*”, dalam Nin-dityo Adipurnomo, Mella Jaarsma, Agung Kurniawan (ed.).
- Turning Targets 25 Tahun Cemeti*. Yogyakarta: Cemeti, Cahaya Timur Offset, Yogyakarta.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktifitas Kreatif, Apresiasi*, IKIP Semarang Press.
- Zamroni, 1992. “*Pengantar Pengembangan Teori Sosial*”, Yogyakarta: Cet.1, PT. Tiara Wacana Yogya

Laman

- Munny Ardhi, Bonyong, “*Psico Distant Psychologically Distance*”. 2010. <http://museumdantanahliat.com/web/past-events/view/black-hole-sun-herman-beng-handoko/> (Diakses pada Senin,16 Februari 2015, pukul 14.15)
- Djatiprambudi, Djuli, “*Ritual Beng*”. 2010. <http://museumdantanahliat.com/web/past-events/view/black-hole-sun-herman-benghandoko/> (Diakses pada Senin,16 Februari 2015, pukul 14.15)
- Hari, Prayitno, “*Sekapur Sirih Untuk Saudara Benk*”. 2010. <http://museumdantanahliat.com/web/past-events/view/black-hole-sun-herman-beng-handoko/> (Diakses pada Senin,16 Februari 2015, pukul 14.15)
- Yoyok, “*Black Hole Sun*”. 2010. <http://museumdantanahliat.com/web/past-events/view/black-hole-sun-herman-beng-handoko/> (Diakses pada Senin,16 Februari 2015, pukul 14.15)

Ngasiran, Riyadi, “*Rialitas Imagi dari Gagasan yang Tak Sederhana*”, 2010. <http://museumdantanahliat.com/web/past-events/view/black-hole-sun-herman-beng-handoko/>
(Diakses pada Senin, 16 Februari 2015, pukul 14.15)

Beng Herman, <https://www.facebook.com/bengherman.9/about> (Diakses pada Selasa, 17 Februari 2015, pukul 15.45)

Informan

Herman Handoko (62 tahun),
Perupa Kontemporer, Surabaya Indonesia